

BAB I

MENGAPA HARUS *HUMAN CAPITAL* AKADEMISI AKUNTANSI?

1.1 Fatamorgana *Human Capital*

Human capital awalnya berkembang dalam konteks industri. Penelitian *human capital* muncul saat peneliti menemukan perbedaan kinerja antara tenaga kerja yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi, tenaga kerja yang telah mengikuti pelatihan dibandingkan dengan tenaga kerja lainnya. Performa kinerja tenaga kerja yang terdidik dan terlatih jauh mengungguli tenaga kerja lainnya baik dari motivasi kerja, maupun kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang muncul saat bekerja. Sebaliknya bagi tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan, memiliki keahlian, jasanya akan dihargai lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan agar kualitas, baik jasa atau produk yang dikeluarkan oleh industri semakin berkualitas, peneliti menyarankan agar industri menyiapkan dana untuk pelatihan bagi tenaga kerja yang dimiliki yang disebut sebagai investasi manusia (Schultz, 1959, 1962; Becker, 1975)

Dalam proses perkembangan penelitian *human capital* definisi *human capital* menjadi topik yang selalu didebatkan, hingga definisi *human capital* dideklarasikan dan disepakati dalam *MEasuRing Intangibles To Understand and improve innovation Management* (MERITUM) sebagai berikut,

Human capital is defined as the knowledge that employees take with them when they leave the firm. It includes the knowledge, skills, experiences and abilities of people. Some of this knowledge is unique to the individual, some may be generic (Sánchez et al., 2001).

Penelitian *human capital* selanjutnya mengalami perkembangan dalam

spiritualitas, religi dan universitas. Dalam konteks spiritual atau religi salah

penelitian menjelaskan peran gereja dalam memberikan edukasi dan



skill bagi jemaatnya agar memiliki usaha produksi rumahan, sehingga tidak ada lagi jemaat yang mengalami kekurangan (Iannaccone, 1990). Penelitian dengan topik *human capital* lainnya yang menarik adalah ketika *human capital* dihubungkan dari sisi akademik dan sisi religi. Sander menjelaskan bahwa religi dan akademik tidak dapat digabungkan karena realitas menunjukkan akademik mengajarkan hal-hal sekuler yang bertentangan dengan religi (Sander, 2002). Hasil penelitian dari Glaesar dan Prabhu justru bertentangan dengan hasil penelitian Sander. Glaesar dan Prabhu mendeskripsikan jika dunia akademik menggunakan kecerdasan spiritual dan memelihara kepemimpinan spiritual dalam dirinya maka tidak hanya mengubah individu yang berkecimpung di dunia akademik tetapi juga mengubah sistem pendidikan tinggi menjadi suasana yang lebih bermakna dan bertujuan, dengan demikian meningkatkan kredibilitas institusi dalam jangka panjang (Glaeser & Sacerdote, 2018; Prabhu *et al.*, 2020).

Pernyataan pendidikan tidak dapat dihubungkan dengan religi adalah propaganda agar dunia pendidikan tidak mengenal adanya Tuhan, salah satu dampak propaganda ini menyebabkan akademisi cenderung mengambil langkah bertentangan dengan hati nuraninya sendiri demi target- target Tri Dharma perguruan Tinggi, insentif dan jenjang karir. Melupakan atau dengan sengaja meminggirkan hakekat keberadannya dalam dunia dari sudut pandang religi. Propaganda ini akan sangat berbahaya bagi calon- calon akuntan di masa yang akan datang karena ketidakhadiran akademisi akuntansi dalam ruang- ruang kelas untuk membuka mindset mahasiswa akuntansi agar menghubungkan akuntansi dengan religi, dalam jangka panjang tanpa disadari universitas justru menghasilkan monster akuntan yang dapat menghancurkan perekonomian dan

entitas, lingkungan bahkan negara.

nusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kalimat tersebut



dapat dimaknai saat Tuhan menciptakan manusia terinspirasi dari diriNya sendiri dan manusia adalah ciptaan yang istimewa karena diperlengkapi dengan sifat-sifat Ilahi yang ditanam dalam hati manusia, dengan harapan akan menjadi gaya hidup yang akan menghidupi sekelilingnya dimanapun berada dan ditempatkan. Sifat-sifat Ilahi tersebut adalah *human capital* yang secara alami dimiliki oleh manusia. Akademisi akuntansi sebagai *human capital* wajib menyadari peran mereka sebagai manusia yang dilengkapi dengan sifat-sifat Ilahi yang menjadi gaya hidupnya dan akan tertransfer ke mahasiswa.

Mengapa harus menjadi gaya hidup karena akuntansi adalah ilmu yang dapat menghancurkan seperti rayap yang menghancurkan sebuah bangunan, dari luar bangunan tetap nampak baik-baik saja, sampai tiba pada suatu waktu bangunan tersebut roboh karena di gerogoti dari dalam.

Sebuah percakapan dalam ruang kelas akuntansi, ketika seorang dosen memperlihatkan laporan keuangan entitas yang tiga tahun terakhir mengalami kerugian, dan memunculkan pertanyaan “menurut kalian apakah entitas perlu untuk mem-PHK karyawan agar kelangsungan entitas tetap berjalan?” sejenak mahasiswa dalam kelas terdiam, saling berdiskusi dengan teman samping kiri, kanan, depan, belakang dan 90% selebihnya nampak ragu-ragu, mahasiswa dalam kelas setuju untuk mem-PHK karyawan. Dosen tersebut tersenyum dan kembali bertanya, andaikan ayah anda bekerja di entitas tersebut,”apakah anda tetap setuju agar ayah anda di PHK untuk kelangsungan hidup entitas?” kelas menjadi hening, sepertinya mahasiswa tidak siap dengan pertanyaan tersebut, tampak beberapa mahasiswa saling bertatap, karena tak kunjung mendapat jawaban dosen tersebut mengulang pertanyaan yang sama dan anehnya dengan



tidak terima sambil menggelengkan kepala 100% mahasiswa tidak setuju dengan ayah mereka yang harus di PHK dengan berbagai alasan yang

dikemukakan.

Contoh di tersebut hanya contoh sederhana dari berbahayanya ilmu akuntansi jika mahasiswa hanya memahami akuntansi dari buku atau penjelasan dari media lain tanpa pendampingan dari akademisi. Calon- calon akuntan hanya disodori pemahaman karena ini adalah entitas maka semua pengambilan keputusan hanya fokus kepada entitas tanpa memperhatikan dampak diluar entitas. Jika hal ini terus berlanjut dari generasi ke generasi maka satu saat dapat menimbulkan ledakan (masalah sosial seperti kriminalitas, masalah ekonomi yang dapat berdampak pada stabilitas negara) tanpa terdeteksi lebih awal diakibatkan perilaku akuntan yang sekuler. Contoh lainnya dapat kita lihat skandal- skandal auditor yang menyebabkan kerugian di masyarakat seperti kasus Enron 2001, Jiwasraya 2006, Garuda Indonesia 2018, dll. Hal inilah yang mewajibkan akademisi hadir dalam ruang- ruang kelas akuntansi, agar mahasiswa memperoleh pemahaman akuntansi bukan hanya dari budaya negara barat tempat lahir dan bertumbuhnya akuntansi, tetapi juga budaya timur yang mengutamakan Tuhan diatas segalanya, sayangnya saat ini akademisi disibukkan dengan target- target penilaian dari Dikti atau target personal, sehingga kehadiran dalam kelas tidak lagi menjadi prioritas.

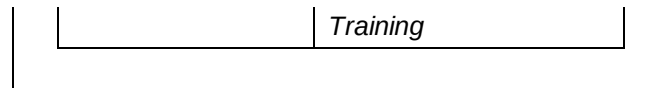
Human capital di universitas dinilai dengan data kuantitatif. Leitner menjelaskan bahwa *Human Capital* di universitas dinilai dari jumlah penelitian, pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh akademisi akuntansi.

Gambar 1. 1

Human Capital



<i>Performance Processes</i>	
<i>Human Capital</i>	<i>Research</i>
	<i>Education</i>



Sumber (Karl-Heinz; Leitner, 2004)

Human Capital seperti jumlah profesor yang dimiliki universitas, jumlah dosen yang memiliki pendidikan akademik tertinggi, publikasi dosen, penelitian dosen, hak kekayaan intelektual dosen, sitasi dosen, dll. Semakin tinggi data kuantitatif tersebut maka pengguna informasi menganggap semakin berprestasi *human capital* akademisi di universitas tersebut (Karl-Heinz; Leitner, 2004; Mary *et al.*, 2015; Ihyaul Ulum *et al.*, 2016).

Martin-Sardesai melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *human capital* akademisi di universitas yang memperoleh penilaian tertinggi dari data kuantitatif dengan menggunakan interpretif. Hasilnya sangat mencengangkan, ternyata universitas yang data kuantitatif dianggap memiliki penilaian *human capital* akademisi terbaik, tidak sebaik yang nampak dipermukaan. Hasil penelitian menjelaskan ada perasaan bersalah karena harus meninggalkan ruang kelas untuk menghasilkan penelitian yang baik, perasaan tertekan karena akademisi dipaksa untuk menghasilkan penelitian yang kadang tidak ada hubungannya dengan materi perkuliahan tetapi hanya untuk kebutuhan memperoleh hibah, cemas ketika target- target yang bertujuan untuk memacu akademisi semakin berprestasi tidak tercapai yang berarti sanksi yang akan diperoleh (Ann & James, 2018). Dampaknya akademisi cenderung memilih luaran penelitian yang mudah agar target publikasi tercapai demi jenjang karir dan insentif. Dampak dari memilih luaran penelitian yang mudah menyebabkan tingginya penerbitan artikel ilmiah di jurnal terdeteksi predator walaupun jurnal tersebut telah teindeks scopus (Mentak & Srholec, 2021; Purnell, 2021).



uraian sebelumnya menjelaskan penilaian *human capital* akademisi akan data kuantitatif yang tinggi tidak menggambarkan kualitas

akademisi, karena itu diperlukan penilaian lain sehingga apa yang nampak dipermukaan dari data kuantitatif, seharusnya secara kualitas menunjukkan hasil yang sama. Ukuran *human capital* berkualitas dapat dinilai ketika akademisi merasakan kedamaian, bahagia, ikhlas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan target- target pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan secara data kuantitatif juga tinggi. Paradigma religius mengingatkan kembali manusia untuk kembali berserah, taat dan tunduk pada perintah Tuhan. Penelitian ini akan mengkonstruksi *human capital* akademisi akuntansi berbasis *Value of Theological Wisdom* dengan menggunakan paradigma religius. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah menemukan konstruksi *human capital* berdasarkan *Value of Theological Wisdom* yang dapat menjadi *role model* bagi akademisi, khususnya akademisi akuntansi.

Sebagai akademisi yang memiliki keyakinan Nasrani mempercayai adanya kehidupan setelah kematian, sekaligus mempercayai akan ada pertanggungjawaban sebagai ciptaanNya yang istimewa, memastikan sifat- sifat Ilahi yang ditanam dalam hati manusia sebagai *human capital* telah menjadi gaya hidup yang terimplementasi dalam kehidupan sehari- hari termasuk kehidupannya sebagai akademisi akuntansi. Memastikan telah terimplementasi dalam proses pembelajaran dalam ruang kelas, dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan publikasi ilmiah. Penelitian ini mengingatkan bahwa semuanya dimulai dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Penilaian *human capital* akademisi akuntansi secara kuantitatif unggul tidak
 <an jaminan kualitas *human capital* akademisi di universitas tersebut
 'enilaian secara kuantitaif tersebut justru menjebak akademisi akuntansi



untuk fokus pada penelitian dan pengabdian masyarakat atau kegiatan pribadi, bahkan melakukan praktik- praktik yang tidak sehat, karena tekanan penilaian untuk memperoleh *reward* yang diberikan baik oleh universitas maupun pemerintah pada akhirnya berdampak pada ruang- ruang kelas tempat untuk proses transfer ilmu akuntansi lebih sering dikosongkan. Jika mahasiswa akuntansi dibiarkan belajar sendiri tanpa pendampingan akademisi, maka dapat diprediksi universitas tersebut telah mencetak akuntan- akuntan dengan jiwa sekuler yang hanya mementingkan keuntungan entitas tanpa mempertimbangkan dampak lainnya, sementara sebagai seorang Nasrani yang mempercayai akan ada pertanggungjawaban setelah kematian dihadapan Tuhan, dan mengimani walaupun dalam prakteknya pendidikan dikategorikan sebagai sekuler tetapi manusia akan mempertanggungjawabkannya bukan dengan keyakinan sekuler.

Penilaian *human capital* akademisi akuntansi yang selama ini menggunakan data kuantitatif dalam Penelitian ini dikonstruksi menggunakan *Value of Theological Wisdom*. Yang menjadi rumusan masalah saat ini adalah,

Bagaimana rekonstruksi *human capital* berbasis *Value of Theological Wisdom*?

- a. Mengapa *human capital* berbasis data kuantitatif belum tentu menunjukkan kualitas *human capital*?
- b. Bagaimana *human capital* akademisi akuntansi berdasarkan *Theological Wisdom*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingatn kembali akademisi akuntansi bahwa sifat- sifat Ilahi yang ditanamkan dalam hati manusia merupakan *human capital* yang diberikan Tuhan

patron manusia yang segambar dan serupa dengan Allah. Patron sudah j oleh Allah, tinggal manusia yang menjahitnya sesuai dengan patron



tersebut, sebagai pencipta manusia tentunya Tuhan memiliki ekspektasi terhadap rancanganNya, inilah yang akan dipertanggungjawabkan oleh manusia kepada Sang Penciptanya.

Rekonstruksi *human capital* berbasis *Theological Wisdom* mengajak akademisi akuntansi untuk kembali mengingat bahwa apapun yang dikerjakan sebagai akademisi pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

- a. Menemukan penyebab data kuantitatif belum tentu menunjukkan kualitas *human capital*.
- b. Rekonstruksi *human capital* berbasis *Value of Theological Wisdom* menjadi alat untuk meningkatkan kualitas *human capital* akademisi akuntansi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Rekonstruksi *human capital* akademisi akuntansi berbasis *Value of Theological Wisdom*, dapat membuat akademisi merasakan ketenangan, kebahagiaan, semangat menjalankan peran sebagai akademisi akuntansi. Akademisi akan efektif dan produktif menghasilkan hasil karya penelitian, pengabdian masyarakat dan publikasi yang berdampak bagi lingkungannya secara nyata bukan hanya sekedar pemenuhan poin, efektif mentransfer ilmu akuntansi kepada mahasiswa dengan memberikan pandangan dari sisi religi yang akhirnya akan menciptakan akuntan berkarakter religius yang akan berdampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam pengambilan keputusan entitas maupun lingkungan.

- a. Masukan bagi Kementrian Pendidikan untuk mempertimbangan penilaian *human capital* akademisi dari data kualitatif, agar kualitas *human capital* sesuai snya.



- b. Rekonstruksi *human capital* berbasis *Value of Theological Wisdom* dapat menjadi *role model* bagi universitas yang memiliki kasus yang sama untuk meningkatkan kualitas *human capital* akademisi.

BAB II

LABIRIN HUMAN CAPITAL

2.1 Serupa Tapi Tak Sama (Tinjauan Empiris *Perbedaan Human Capital, Human Resource, Human Resource Management* dan *Human Resource Accounting*)

Penggunaan istilah *Human Capital*, *Human Resource* dan *Human Resource Accounting* seringkali dipersepsikan sama, padahal dalam implementasinya kedua istilah tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Hal ini dapat dipahami mengingat kedua istilah tersebut muncul seiring dengan proses penelitian tentang “*Human*” yang berkelanjutan.

Human capital adalah kemampuan yang melekat dan dimiliki oleh tenaga kerja melalui pendidikan formal dan informal, memiliki *softskill* yang selalu di *upgrade* serta kesehatan yang baik. Kemampuan tersebut akan sangat bermanfaat bagi tenaga kerja untuk memperoleh penghasilan yang layak untuk mensejahterakan dirinya, meningkatkan produktivitas entitas perusahaan (Azlina et al., 2017; Urban & Kongo, 2015; Van Beveren & Vanormelingen, 2014) dan dalam skala yang lebih luas dapat meningkatkan pendapatan nasional suatu negara. Tenaga kerja yang masuk dalam



capital, walaupun telah pensiun dari entitas perusahaan (Sánchez et al., 2015) tetap dapat produktif menghasilkan pendapatan karena “*human capital*” yang

dimilikinya membuat selalu berkarya atau selalu dibutuhkan (Schultz, 1959, 1962; Becker, 1962, 1975; Smith, 2002).

Human Resource adalah semua tenaga kerja dalam suatu entitas mulai dari tenaga kerja *front line* sampai ke eksekutif, sedangkan *Human Resource Management* adalah pengelolaan *Human Resource* untuk kepentingan entitas mulai dari perekrutan, pelatihan, evaluasi, pengembangan karir dan kesejahteraan tenaga kerja bertujuan meningkatkan performa kinerja tenaga kerja untuk produktifitas entitas (Anwar & Abdullah, 2021; Mousa & Othman, 2020; Saeed *et al.*, 2019; Wood, 1999).

Istilah yang sering kita dengar “tenaga kerja adalah aset atau modal utama entitas perusahaan”. Hal inilah yang mendorong munculnya penelitian *Human Resources Accounting* bertujuan mencatat *human capital* ke dalam laporan keuangan. Sejak dicetuskannya ide ini terjadi pro dan kontra. Pihak yang pro menganggap bahwa *human capital* layak dimasukkan dalam laporan keuangan, karena keberhasilan entitas perusahaan sangat ditentukan tenaga kerjanya (*human*), dalam melahirkan ide- ide baru, inovasi, mengatur strategi untuk menyelesaikan permasalahan dalam entitas yang dapat menghambat produktivitas perusahaan (Tomassini, 1977). Dari pernyataan tersebut pihak kontra mempertanyakan bagaimana cara mengukur dalam bentuk angka jika di catat dalam laporan keuangan. Ada yang menyarankan agar biaya pendidikan, pelatihan yang dikeluarkan oleh entitas dicatat pada aset tak berwujud dan diamortisasi, pendapat ini dimentahkan karena dianggap terlalu dangkal menggunakan dasar tersebut sebagai pencatatan aset dengan dalil biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk meningkatkan *softskill* tenaga kerja karena tenaga kerja sebelum bergabung dengan perusahaan tentunya telah memiliki pendidikan formal, *softskill*, relasi dan pengalaman kerja sebelum bergabung dengan suatu entitas (Steen *et al.*, 2011).



lainnya mencoba memberikan penjelasan agar *human capital* dapat dalam laporan keuangan, cara yang dilakukan adalah biaya yang muncul

untuk mempersiapkan calon pemimpin entitas dikategorikan sebagai *cost* atau *human capital* sedangkan biaya pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi entitas dikategorikan sebagai *expense* (Chen & Lin, 2004), hasil penelitian inipun masih menjadi perdebatan karena manusia bukan benda yang dapat diatur, manusia memiliki kehendak yang bisa saja kinerja menurun dalam jangka panjang. Untuk *Human Resources Capital* lebih holistik, karena dampak *human capital* bukan hanya soal peningkatan produktivitas tetapi menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Karena belum ditemukannya kesepakatan dalam menilai *human capital* dalam bentuk angka, maka inilah alasan kuat mengapa sampai hari ini belum ada keseragaman masih berbentuk kebutuhan masing-masing entitas untuk mencantumkan *human capital* dalam laporan keuangan (Hosseini, 2012; Turner, 1996). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, pelatihan bagi tenaga kerja dalam laporan keuangan dimasukkan pada kelompok beban dalam laporan keuangan. *Human capital* disajikan dalam laporan manajemen.

Kesadaran dari entitas perusahaan pentingnya peran *human capital*, sehingga ada perusahaan yang melakukan perekrutan khusus bagi *fresh graduates*, untuk dilatih khusus dan dipersiapkan sebagai calon-calon pemimpin perusahaan di masa yang akan datang, seperti PT Astra Internasional, Tbk. Manfaat yang dirasakan bagi *fresh graduates* bukan hanya kesempatan menjadi pemimpin perusahaan di masa yang akan datang dengan benefit tinggi yang diperoleh, tetapi juga kesempatan untuk meningkatkan *value*, sekaligus mempersiapkan apa yang akan dikerjakan setelah pensiun. Realitas CEO keluaran dari PT Astra Internasional, Tbk akan mendirikan perusahaan yang akan kembali memperkuat mobilitas PT Astra Internasional, Tbk. Selain itu latar belakang sebagai mantan CEO PT. Astra Internasional, Tbk, akan menjadi



e penilaian, kepercayaan baik dari investor, kreditur maupun mitra bisnis membangun relasi.

Tabel 2. 1

Perbedaan *Human Capital*, *Human Resources*, HRM, dan HRA

Aspek	Human Capital	Human Resources	Human Resource Management (HRM)	Human Resource Accounting (HRA)
Pengertian	Pengetahuan, <i>Skill</i> , kemampuan, dan pengalaman individu tenaga kerja	Tenaga kerja dalam sebuah entitas	Proses mengelola <i>Human Resources</i>	Pengukuran dan pelaporan <i>value Human Resources</i>
Fokus	Meningkatkan kompetensi dan <i>Value</i> tenaga kerja	Tenaga kerja dianggap aset.	Mengelola operasional dan perencanaan strategis. Berorientasi pada kebijakan dan implementasi.	Kuantifikasi investasi dalam <i>Human Resources</i>
Karakteristik	Tidak berwujud, sulit diukur.	Berwujud, berbasis tenaga kerja.	Berorientasi pada kebijakan dan implementasi.	Berbasis angka dan laporan keuangan. Biaya pelatihan
Contoh	Keterampilan seorang akademisi akuntansi	Tenaga kerja perusahaan.	Sistem rekrutmen dan pelatihan.	Tenaga kerja dalam laporan keuangan.
Orientasi	Strategis dan jangka panjang.	Operasional dan dasar.	Jangka pendek hingga menengah.	Strategis, berbasis keuangan.
Kesimpulan	Menekankan nilai keterampilan dan pengalaman individu sebagai aset strategis	Mengacu pada tenaga kerja sebagai elemen organisasi	Proses dan kebijakan untuk mengelola tenaga kerja secara efektif	Pendekatan berbasis akuntansi untuk mengukur dan melaporkan nilai <i>Human Resources</i>

Sumber: Hasil oleh data

2.2 *Human Capital* di Universitas

Capital yang awalnya berkembang didunia bisnis akhirnya bergerak ke
si, hal ini dipicu dengan kesadaran penuh bahwa tenaga kerja yang

merupakan sumber daya utama entitas dibentuk dari sekolah. Universitas memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan tenaga kerja untuk terjun ke dunia bisnis, karena itu pengajar di universitas yang akan menciptakan tenaga kerja yang handal perlu memiliki kemampuan yang mumpuni, karena tugas pengajar tidak hanya mengajar tetapi memastikan alumninya dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan penghasilan yang cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Leitner di universitas yang ada di Austria, menggunakan metode penelitian pendekatan berbasis proses kinerja telah mengembangkan model *Intellectual Capital* (IC) yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Jika dicermati ketiga komponen dari IC tersebut bertumpu pada manusianya (*human*). Untuk itulah dalam penelitian ini lebih menekankan pada *human capital*. Dalam model tersebut digambarkan kinerja *human capital* dapat diukur dari penelitian, pendidikan dan pelatihan (Karl-Heinz; Leitner, 2004). Leitner juga memberikan gambaran *human capital* di universitas yang berada di Austria sebagai berikut,



Tabel 2. 2

Human Capital, Proses Kinerja dan Impact

Sumber: Leitner 2004

Para Peneliti dari Spanyol yang tergabung dalam Project *Intellectual Capital* tahun 2000-2003 di Madrid yang dipimpin oleh Profesor Eduardo Bueno, menggunakan metode *review* untuk menginventarisir *human capital* di universitas. Hasil Penelitian memiliki kesamaan dengan Austria dalam mengukur *human capital*. Spanyol menambahkan *output* Penelitian adalah jumlah buku yang diterbitkan, hak paten dan hak cipta lainnya (Ramírez *et al.*, 2007).

Low melakukan perbandingan pada universitas di Selandia Baru, Australia dan Inggris Raya untuk mengetahui kualitas pengungkapan *Human Capital* dengan menggunakan metode interpretif. Hasil Penelitian menunjukkan perbandingan pengungkapan *Human Capital* Australia (0,48) Selandia Baru (0,43) dan Inggris Raya

(Ramírez *et al.*, 2015). Penilaian *human capital* di Indonesia melalui indikator-



indikator dalam akreditasi memiliki kesamaan hasil Penelitian Leitner 2004 (Ihya'ul Ulum, 2012).

Keempat Penelitian *human capital* yang telah disebutkan hanya berada pada tataran kuantitatif, walaupun hasil menunjukkan dari sisi kuantitatif *human capital* sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan universitas menjadi lebih baik, tetapi persepsi akademisi tidak diperhitungkan.

Martin-Sardesai melakukan Penelitian untuk mengetahui persepsi akademisi terhadap penilaian *human capital* pada universitas yang berada di Australia, hasil Penelitian sangat mencengangkan dan menjadi renungan untuk para pengambil kebijakan, dibalik kontribusi kuantitatif *human capital* yang berdampak positif terhadap transformasi global universitas, persepsi akademisi yang terlibat justru sangat miris. Metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner, dan responden diminta untuk menuliskan persepsinya terhadap proses penilaian *human capital* yang berlaku di universitas masing- masing. Berikut adalah ringkasan persepsi akademisi terhadap penilaian *human capital* (Ann & James, 2018): yaitu ketakutan dan kecemasan, target tidak dapat dicapai dan akan mempengaruhi kinerja akademisi. Pelanggaran kebebasan akademik karena fokus akademisi untuk mencapai target- target *human capital* menyebabkan akademisi tidak maksimal melakukan kegiatan akademik lainnya, bahkan waktu untuk keluarga semakin berkurang. Beban kerja semakin meningkat sehingga akademisi kadang merasa bersalah karena meninggalkan proses belajar mengajar demi menghasilkan luaran penelitian yang baik, tetapi kesejahteraan tidak meningkat. Dampak dari penilaian terhadap *human capital*, universitas menggunakan persyaratan pengangkatan, promosi dan masa jabatan berdasarkan jumlah hibah dan jumlah publikasi. Kebijakan ini tentunya sangat mengabaikan peran akademisi sebagai pendidik



akan berdampak pada performa
m ruang- ruang kelas dan pada akhirnya mahasiswa yang dirugikan.

Hasil penelitian lebih ditekankan pada kuantitas dan bukan kualitas, hal ini akan berdampak jangka panjang. Penelitian hanya ditujukan untuk mencapai target kuantitas tanpa melihat *outcome* dari penelitian untuk jangka panjang. Bahkan fokus universitas bukan lagi pada meningkatkan kompetensi akademisi agar kualitas penelitian semakin baik, justru mengambil jalan pintas dengan mendatangkan dosen dari universitas lain untuk meningkatkan penelitian pada universitas tersebut. Akhirnya terjadinya permainan untuk menggolkan sebuah penelitian di universitas.

Nampaknya hasil Penelitian Martin-Sardesai, dampak negatif dari penilaian terhadap *human capital* mendukung hasil penelitian Macháček & Srholec dan Purnell. Macháček & Srholec melakukan penelitian tahun 2015-2017 terhadap artikel ilmiah yang dipublikasikan oleh institusi Indonesia dan telah terindeks scopus menunjukkan 16,73% artikel tersebut terbit di jurnal terdeteksi predator (Macháček & Srholec, 2021), sedangkan Purnell menjelaskan karena tekanan kebijakan pemerintah Indonesia menyebabkan peneliti di Indonesia cenderung memilih luaran yang mudah demi target publikasi (Purnell, 2021).

2.3 Human Capital Academic Accounting Bercermin pada Luca Pacioli

Luca Pacioli lahir disekitar tahun 1445 di Borgo San Sepolcro di sebelah tenggara Florence, sebuah kota kecil di Italia yang didominasi oleh sebuah Katedral besar dan alun-alun, serta dikelilingi oleh lahan pertanian (Brown & Johnston, 1963; Singmaster, 2008). Pacioli lahir dari keluarga kelas menengah ke bawah. Menjadi sebuah tradisi pada saat itu tiap anak memiliki guru privat, tetapi karena ketidakmampuan orang tuanya menyewa guru privat, Pacioli disekolahkan di sekolah agama Katolik di kampung halamannya.



an di sekolah agama Katolik ditangani oleh Ordo Fransiskan, guru yang
di sekolah tersebut adalah para biawawan Fransiskan yang cukup ketat

dalam mendidik. Sistem pendidikan terbagi dua jenjang pemula dan lanjutan. Jenjang pemula Pacioli tidak hanya mempelajari Alkitab dan ajaran Santo Fransiskus dari Asisi, tetapi juga belajar tata bahasa, retorika (menggambar dokumen dan menulis surat) dan dialektika (logika). Jenjang lanjutan Pacioli belajar aritmatika, geometri, astronomi, musik serta literatur klasik yang tersedia saat itu seperti karya- karya Dante, Cicero, Quintilian, Isidore dari Sevilla, dan Boethius (Brown & Johnston, 1963).

Menginjak usia 16 tahun, pendidikan di sekolah agama setelah melalui dua jenjang dianggap selesai, untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di sekolah agama, Luca Pacioli mengikuti magang di keluarga Folco de Belfolci, seorang pengusaha terkemuka dan anggota salah satu serikat pengrajin. Dari sinilah dimulai pengalaman Pacioli tentang perdagangan, terlibat mulai dari proses produksi sampai ke penjualan, serta bagaimana pengrajin mencatat penghasilannya. Keinginannya yang selalu ingin belajar, membuatnya berhenti magang dan berguru pada Piero della Francesca, seorang seniman sekaligus ahli matematika. Dari Francesca inilah Pacioli tertarik mempelajari matematika khususnya tentang "Proporsi". Francesca inilah yang memperkenalkan Pacioli kepada Duke dari Urbino yang bernama Federigo, perkenaan tersebut membawa Pacioli dekat dengan satu- satunya putra Federigo yang bernama Prince Guidobaldo, seorang yang terpelajar dalam huruf Yunani dan siswa yang tekun serta disiplin dalam ilmu matematika. Federigo memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang lebih banyak dari Universitas Oxford dan perpustakaan kepausan saat itu yang tidak dibuka untuk umum, tetapi Federigo memberikan akses bagi Pacioli untuk masuk ke perpustakaan tersebut. Sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Duke dari Urbino, Pacioli mengajarkan *Summa* kepada Prince Guidobaldo (Brown & Johnston, 1963).



a juga memperkenalkan Pacioli kepada Leon Battista Alberti seorang penulis hebat pada masa itu. Alberti adalah orang yang mengajak Pacioli ke

Venesia, selain belajar di Venesia juga mengajar matematika secara privat untuk tiga putra dari Ser Antonio de Rompiasi, seorang pedagang kaya. Di keluarga Rompiasi, Pacioli mengajarkan aritmetika dan pembukuan (Brown & Johnston, 1963; Singmaster, 2008). Pergaulannya bersama tokoh- tokoh besar, kecintaannya terhadap matematika dan lingkungannya yang dikelilingi oleh pedagang menjadikan pengalaman yang sangat berharga yang membawa Pacioli di usia 30 tahun menjadi seorang dosen, guru, pastor yang bijak dengan karya terbesarnya *Summa*, yang sampai hari ini digunakan dalam entitas perusahaan.

Pacioli mendapat julukan "*Sacre theologie humilis professor*" (guru theologia suci yang rendah hati). Dalam karyanya "*Summa*", Pacioli mengawali catatan akuntansi dengan kata "*al nome de dio*" (dalam nama Tuhan). Dalam *Trial balance*, dimana "Per" (debit) sama dengan "A" (kredit), Pacioli menuliskan "*a sui laude et gloria*" (untuk Pujian dan Kemuliaan Tuhan). Pacioli bermaksud merealisasikan "*divine propotione*" (proporsi Ilahi) melalui hal yang "pasti" menurutnya yaitu matematika (Schoenfeld & Schoenfeld, 2009), dengan kata lain proporsi Ilahi adalah perjalanan spiritual melalui keindahan yang terstruktur secara matematis.

Pengalamannya dalam bergaul dengan para pedagang dan pengrajin Pacioli melihat praktik- praktik yang tidak sehat seperti membuat buku catatan ganda untuk menipu satu buku untuk pembeli dan satu buku untuk penjual, bahkan pedagang bersumpah atas tindakannya tersebut (Fischer, 2000). Melihat hal tersebut Pacioli sangat miris, sehingga ia berusaha memotong mata rantai dosa perdagangan tersebut dengan mengajarkan "*Summa*" yang selalui didahului untuk mengingatkan para pembaca dan pelaku "*Summa*", untuk memulai semuanya "dalam nama Tuhan" dan "untuk Pujian dan Kemuliaan Tuhan". Pacioli sekaligus mengajarkan antara religius dan



berkaitan dengan mendahulukan religius, salah satu risalah tersebut pebisnis untuk tetap mengutamakan Allah dalam mengambil keputusan

berbisnis dan tidak meninggalkan meditasi- meditasi religius, dengan meyakini ketika mengutamakan meditasi religius maka berkat akan mengikut, dan ketika berkat mengikut jangan lupa untuk berbagi, hal inilah yang dimaksudkan dengan “*divine propotione*” mengalami pengalaman spiritualitas lewat *Trial Balance* (Brown & Johnston, 1963; Akira Nakanishi, 1979; Fischer, 2000).

Berada dalam lingkungan pedagang, seniman, ahli matematika, dan sebagai seorang pastor, menginspirasi Pacioli mengajar dengan cara yang berbeda saat itu. Sebagai seorang guru di sekolah *Abaco*, sekolah yang diperuntukkan bagi anak- anak pedagang dan pengrajin, ia menyukai mengajar sesuai dengan kebutuhan anak di sekolah tersebut, yaitu untuk membantu mengembangkan usaha dari orangtuanya. Maka Pacioli menggunakan pendekatan religus untuk selalu mengingatkan siswanya bahwa “*Summa*” yang diajarkannya adalah untuk Pujian dan Kemuliaan bagi Tuhan, kasus- kasus yang sering terjadi dalam transaksi perdagangan dijadikan sebagai dasar untuk membuka cara berfikir siswa dalam menyelesaikan transaksi. Siswa sangat mudah memahami kasus tersebut karena mereka berada dalam situasi yang sering mereka hadapi. Sebagai seseorang yang pernah belajar dialektika (logika), Pacioli mengajak siswa untuk menyelesaikan kasus- kasus *real* dengan model dialektika, tujuannya agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir logis dari berbagai perspektif (Sangster *et al.*, 2007; Sangster & Scataglinibelghitar, 2010).

Dari Luca Pacioli dapat dipelajari kecerdasan spiritual adalah salah satu inisiatif berkelanjutan yang membuka hati, menerangi pikiran dan membuat kita sadar akan hubungan kita satu sama lain. Para peneliti menyimpulkan bahwa dengan memelihara atribut kepemimpinan spiritual tidak hanya akan mengubah individu tetapi juga mengubah sistem pendidikan tinggi menjadi suasana yang lebih bermakna dan

dengan demikian meningkatkan kredibilitas institusi dalam jangka panjang (2020)



Berbeda dengan hasil penelitian Glaeser dan Sacerdote yang mengatakan pendidikan dikaitkan secara negatif dengan keyakinan agama. Korelasi negatif antara kepercayaan dan pendidikan terjadi karena pendidikan mengajarkan sistem kepercayaan sekuler yang sering bertentangan dengan ideologi agama (Glaeser & Sacerdote, 2018) hal ini dapat dipatahkan oleh pengalaman Pacioli bahwa religiulitas saling berkaitan dengan sekuralitas, dengan mengutamakan religiulitas terlebih dahulu diikuti oleh sekuralitas dan tidak berlaku sebaliknya.

2.4 Investasi Awal *Human Capital* oleh Tuhan

Dalam bahasa Ibrani kata gambar adalah *tselem* dan rupa adalah *demuth* keduanya bukan memiliki arti yang berbeda tetapi sebagai penekanan. *Tselem* artinya patron. Hakekat manusia segambar dan serupa dengan Allah dapat dimaknai Tuhan menciptakan manusia terinspirasi dari diriNya sendiri, dan Tuhan telah membuat patron (pola desain pakaian dikertas yang sudah sesuai ukuran yang akan menggunakannya dalam bentuk potongan- potongan pola pakaian yang akan ditempelkan pada kain sebelum dijahit, biasanya dibuat oleh desainer atau tukang jahit).

Hakekat manusia dalam kitab Kejadian 1:26

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung- burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi"(LAI, 2006)

Sebelum membuat patron, tukang jahit atau desainer membuat sketsa gambar terlebih dahulu, untuk menentukan model pakaian yang akan digunakan, setelah dianggap yang terbaik, kemudian dilanjutkan dengan membuat patron. Dalam membuat patron biasanya tukang jahit akan mengukur tubuh pelanggannya, agar nyaman dipakai,



atron sesuai dengan sketsa gambar yang dibuat. Untuk hasil yang lihan jenis kain sangat menentukan kesesuaian sketsa dengan hasil akhir

pakaian yang dibuat. Tahap berikutnya adalah mencetak patron ke atas kain yang dipilih, setelah itu memotong kain dan menjahitnya. Jika desainer atau tukang jahit begitu teliti dan hati-hati dalam memperhitungkan hasil akhir dari pakaian yang akan dibuat, agar hasilnya sesuai harapan si pelanggan dan harapan si desainer atau tukang jahit sendiri, apalagi Tuhan tentunya memiliki ekspektasi terhadap manusia ciptaanNya.

Patron adalah pola dasar yang diinginkan oleh Tuhan dalam hidup manusia, patron adalah sifat- sifat Ilahi yang ditanam dalam hati manusia, inilah investasi awal Tuhan dalam diri manusia yang menjadi *human capital* bagi manusia. Tugas manusia adalah menjiplakan patron tersebut dalam implementasi kehidupannya dan menjahitnya sehingga wujud pakaian dari sifat- sifat Ilahi yang dikenakan oleh manusia, dapat terlihat oleh sesama manusia. Pertanyaan pentingnya, apakah manusia telah menjiplakan dan menjahit sifat- sifat Ilahi tersebut dalam kesehariannya?

Akademisi akuntansi dalam hakekatnya sebagai manusia yang memiliki patron sifat- sifat Ilahi memiliki tanggung jawab untuk menjiplakannya dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai akademisi akuntansi, khususnya Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, Penelitian dan pengabdian masyarakat.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Setiawan, 2021). Defenisi pendidikan tersebut sangat jelas mengarahkan agar akademisi akuntansi menjiplakan patron *human capital* yang berasal dari investasi awal Tuhan, menjahitnya dalam proses transfer ilmu akuntansi kepada mahasiswa, sehingga terbentuk pakaian yang membalut diri calon-calon akuntan religius. Akuntan religius memberikan harapan, dalam pengambilan keputusan selalu berlandaskan *human capital* yang merupakan investasi awal dari



Akademisi akuntansi berkewajiban menjiplakan patron *human capital* kedalam karya penelitian dan pengabdian masyarakat, kemudian menjahitnya sehingga hasil karya penelitian dan pengabdian masyarakat bukan hanya untuk pemenuhan poin dan koin ataupun prestasi semu tetapi karya tersebut dapat menjadi berkat bagi kesejahteraan masyarakat, dan tidak mendatangkan kutuk.

2.5 Value of Theological Wisdom

Hakekat ilmu wajib memenuhi unsur ontologi, epistemologi dan aksiologi (Suriasumantri, 1985). Kamayanti menjelaskan untuk mengetahui apakah sebuah pemikiran memenuhi unsur ontologi, khususnya paradigma religius, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan pandangan pemikir (dalam penelitian ini teologi menurut Alkitab) tentang keberadaan Tuhan dan kaitannya dengan ilmu (*Value of Theological Wisdom*) dan realitas (*Value of Theological Wisdom*), realitas dan ilmu yang ideal, serta peran manusia dalam realitas dan pengembangan ilmu (Kamayanti, 2016).

2.5.1 Ontologi dari Value of Theological Wisdom

Teologi menurut Alkitab merujuk pada hukum kasih, yang utama adalah kasih kepada Allah, dan kasih yang kedua mengasihi manusia seperti mengasihi diri sendiri. Bagaimana membuktikan bahwa manusia telah mengasihi Tuhan? wujud kasih manusia kepada Tuhan adalah dengan mengasihi sesama manusia terutama yang berkekurangan seperti yang tercantum dalam Injil Matius 22:37-40 yang berbunyi,

“Jawab Yesus kepadanya: ‘Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan

(LAI, 2006)



Pandangan Teologi sangat jelas mengakui keberadaan Tuhan bahkan keberadaan manusia. Bagi teologi dalam alkitab, ilmu adalah implementasi kasih dengan mengasihi sesama manusia tanpa mengabaikan manusia lainnya sebagai bentuk manusia mengutamakan kasih kepada Tuhan. Diluar kedua hal tersebut tidak dapat dikatakan ilmu. Realitas saat ini, ilmu dapat digunakan untuk memanusiakan manusia atau kepentingan suatu kelompok.

Realitas ideal menurut teologi dalam alkitab adalah ketika manusia dapat mengimplementasikan mengasihi sesama manusia tanpa ada manusia lain yang dirugikan. Jika hal tersebut terealisasi maka alam akan terpelihara. Tindakan tersebut adalah perwujudan kasih manusia kepada Tuhan. Ilmu ideal menurut teologi adalah ilmu yang berpusat pada Tuhan. Dalam arti silahkan manusia mengembangkan ilmu, tetapi ilmu tersebut bertujuan untuk memberikan solusi kepada umat manusia, tanpa ada manusia lain yang dirugikan. Ilmu seperti ini adalah ilmu yang memuliakan Tuhan.

Pandangan teologi tentang peran manusia dalam realitas dan pengembangan ilmu, manusia berperan penting dalam mengimplementasikan memanusiakan manusia sebagai wujud kasihnya kepada Tuhan. Manusia berperan dalam memasukkan hukum kasih dalam pengembangan suatu ilmu.

2.5.2 Epistimologi dari *Value of Theological Wisdom*

Untuk menurunkan pemikiran menjadi metodologi dapat dilakukan dengan melakukan sinkronisasi asumsi dasar pemikiran dalam kontekstualitas ilmu pengetahuan (Kamayanti, 2016). *Value of Theological Wisdom* sebagai sebuah pemikiran dapat diturunkan menjadi sebuah metodologi jika hasil sinkronisasi pandangan saat itu dan pandangan saya saat ini mengenai realitas *Value of Theological*

ntang manusia sama.



Realitas saat itu, alkitab menjelaskan bahwa ahli- ahli taurat dan kaum farisi, mendominasi dan mempengaruhi umat manusia dalam pengajaran Taurat Musa. Ahli- ahli taurat menguasai Taurat Musa, mereka mampu membaca dengan benar Taurat Musa, menyalin dengan tepat, bahkan menafsirkan Taurat Musa dan membuat tafsiran tambahan yang dikenal sebagai tradisi lisan. Mereka yang mengajarkan bangsa Israel melaksanakan hukum taurat dan tradisi lisan, dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Kaum Farisi adalah kaum yang mengimplementasikan Taurat Musa atau hukum taurat dan tradisi lisan dengan sangat taat, bahkan membuat aturan tambahan agar Taurat Musa dan tradisi lisan tidak dilanggar. Baik Ahli- ahli Taurat dan Kaum Farisi adalah orang yang dianggap suci dalam kalangan bangsa Israel saat itu yang telah menjadikan hukum taurat dan tradisi lisan sebagai standar kesucian manusia yang harus ditaati. Jika di bawa ke ranah akuntansi bukankah saat ini realitasnya sama. Akuntansi saat ini didominasi oleh kaum liberal dengan *International Financial Accounting Standar* (IFRS), yang menjadi standar bagi semua negara dalam membuat laporan keuangan? Bukankah dalam IFRS tentang pembuatan laporan keuangan, akun- akun telah diberikan penjelasan (tafsiran) yang menjadi standar laporan keuangan di dunia?

Taurat Musa berjumlah 613 aturan dan tradisi lisan saat itu menjadi satu- satunya yang harus dipatuhi oleh seluruh bangsa Israel. Satu saja dilanggar maka berarti menggugurkan keseluruhannya. Jika dihubungkan dengan akuntansi, bukankah hal ini serupa? Saat ini akuntansi wajib mengikuti standar IFRS dalam pelaporan keuangan?

Menjalankan 613 hukum taurat bagi bangsa Israel saat itu sangat berat, bahkan boleh dikatakan mustahil bisa dilakukan 100%. Karena itulah kematian Yesus telah membatalkan hukum taurat yang tercantum dalam Efesus 2:15-16, dan menggantinya dengan hukum kasih yang hanya terdiri dari 2 perintah yaitu kasih kepada Allah dan



usia seperti diri sendiri yang tertulis dalam Matius 22:37-40. Jika hal ini
ntansi, bukankah saat ini IFRS yang menjadi standar sulit diserap

sepenuhnya oleh tiap negara termasuk Indonesia. Sehingga Indonesia hanya bisa mengharmonisasikan IFRS dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang membuat PSAK mengharmonisasikan IFRS dengan PSAK untuk mawadahi kebutuhan lokal di Indonesia.

Dari penjelasan epistimologi sebelumnya dapat dilihat dalam konteks konstruksi *human capital* akademisi akuntansi, hanya dapat diselesaikan dengan menggunakan *Value of Theological Wisdom* tidak bisa tidak. *Value of Theological Wisdom* memberikan arahan bagaimana akademisi akuntansi meningkatkan kualitas *human capital*nya dengan tetap pada koridor yang sejalan dengan kehendak Tuhan.

2.5.3 Aksiologi

Theological Wisdom dapat digunakan dalam metode analisis data. Dalam menurunkannya terinspirasi dari bagaimana Tuhan bekerja menciptakan langit, bumi dan segala isinya, sekaligus bagaimana cara Tuhan mengatasi kejatuhan pertama kali manusia dalam dosa dalam kitab Kejadian 1-26 (LAI, 2006). Segambar dan serupa dengan Allah dapat diartikan sifat- sifat Ilahi dapat dilakukan oleh manusia dalam konteks sesuai tujuan penciptaanNya, bukan berarti manusia akan sama persis seperti Tuhan. Berikut adalah sifat- sifat Ilahi:

a. Kreatif

Penciptaan Tuhan atas langit, bumi dan segala isinya termasuk manusia adalah sebuah mahakarya yang sangat kreatif. Sebagai akademisi akuntansi bukankan dapat juga menciptakan karya- karya yang kreatif baik itu materi pembelajaran dalam kelas, suasana kelas yang kondusif? Dalam penelitian dan pengabdian kepada

bukankah akademisi akuntansi dapat menghasilkan karya terbaru sesuai diisi yang dibutuhkan?



b. Bekerja terstruktur dengan skala prioritas

Ketika Tuhan menciptakan tidak pernah bolak balik maksudnya belum selesai yang satu sudah mulai menciptakan yang lain. Dapat kita lihat Tuhan bekerja terstruktur dan sesuai skala prioritas. Contohnya manusia diciptakan setelah semuanya tersedia, bukan di awal atau pertengahan. Sebagai akademisi akuntansi bukankah kita juga dapat menggunakan cara kerja yang sama bekerja dengan skala prioritas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan yang akan merepotan diri sendiri sehingga hasil akhir tidak maksimal.

c. Bekerja sama

Perintah Tuhan pertama kali kepada manusia adalah penuhilah bumi dan taklukanlah itu. Untuk memenuhi bumi dan menaklukan bumi diperlukan kerja sama. Akademisi akuntansi wajib bekerja sama khususnya dalam pembelajaran kelas dibutuhkan *team teaching* yang bekerja sama merumuskan yang terbaik dalam pembelajaran dalam kelas, penelitian dan pengabdian masyarakat akan lebih baik hasilnya jika dikerjakan secara bersama-sama, selain meringankan pekerjaan, manusia selalu membutuhkan teman untuk berdiskusi, mengarahkan dan menyelesaikan pekerjaan.

d. *Problem solving*

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, sebagai Tuhan tanpa bertanya tentunya sudah pasti mengetahui kalau manusia telah melanggar perintahNya, tetapi yang dilakukan Tuhan adalah mencari manusia, dan bertanya mengapa manusia melakukan hal tersebut. Setelah itu Tuhan menyelesaikan dengan memberikan hukuman bagi manusia juga bagi iblis berupa ular. Untuk manusia walaupun telah dibuang ke bumi, tetapi Tuhan tidak mengambil sifat-sifat IlahiNya dari manusia. Sebagai akademisi akuntansi, jika hasil pekerjaan kita terdapat kendala, maka sudah menjadi kewajiban



etahui apa yang menjadi kendala tersebut, kemudian memperbaikinya hilangkan tujuan awal dari karya tersebut.

e. Memastikan pekerjaan sungguh amat baik

Setelah selesai dengan proses penciptaanNya, Tuhan kembali melihat keseluruhan penciptaanNya dan memastikan semuanya sungguh amat baik dalam artian Tuhan terkagum kagum sendiri dengan penciptaanNya. Bukankah sebagai akademisi akuntansi, juga wajib memastikan semua rangkaian pekerjaan baik yang akan digunakan dalam kelas, hasil penelitian dan hasil pengabdian masyarakat apakah sudah sungguh amat baik? Atau dengan kata lain puas dengan hasil yang telah dikerjakan?

f. Menjauhi laranganNya

Larangan pertama Tuhan untuk manusia adalah menjauhi pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Bagi akademisi akuntansi, ditengah dunia pendidikan yang sekuler, sudah menjadi kewajiban bagi akademisi akuntansi dalam bekerja harus selalu mengecek apakah tidak melanggar perintahNya.

